

3. PELAPORAN

3.1 Keadaan umum Gunung Welirang

Gunung welirang memiliki kawasan hutan yang sangat luas, yang terdiri dari hutan lindung seluas \pm 22.908,3 Ha yang dikelola oleh pihak KPH (Kesatuan Pemangku Hutan) PERHUTANI dan Hutan Arjuno Lalijiwo seluas \pm 4.960 Ha yang dikelola secara langsung oleh Balai TAHURA. Balai Taman Hutan Raya (TAHURA R. Soerjo) sendiri adalah balai yang mengelola Hutan Arjuno Lalijiwo yang terletak di kabupaten Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Malang dan Kota Batu Propinsi Jawa Timur. Hutan ini memiliki luas \pm 27.868,30 Ha. Kawasan ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No. 1190 / Kpts-II tanggal 2 April 2002 dan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur No. 8 tahun 2002. (Data kantor pengelola TAHURA R. Soerjo)

Menurut data yang diambil penulis dari kantor pengelola TAHURA R. Soerjo. TAHURA R. Soerjo secara administrasi pemerintahannya terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Kota Batu, Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, Propinsi Jawa Timur. Sedangkan secara geografis TAHURA R. Soerjo terletak pada 11232'00" Bujur Timur dan 7044'30" Lintang Selatan. Dilihat berdasarkan topografinya TAHURA R. Soerjo secara keseluruhan memiliki konfigurasi lahan bervariasi antara datar, berbukit dan gunung-gunung dengan ketinggian antara 1.000-3.000 meter di atas permukaan laut. Dengan ketinggian puncak 3156 mdpl (Meter di atas permukaan laut). Kawasan TAHURA R. Soerjo ini memiliki pemandangan yang sangat indah, ditinjau dari pemandangan alamnya serta variasi flora dan faunanya, keserasian warna dan bangunan, dengan keindahan alam hutan yang masih alami pada lereng Gunung Welirang. Keserasian warna dan bangunan alam yang dimiliki Gunung Welirang berupa deretan pegunungan dengan puncak Gunung Welirang yang berwarna putih kekuning – kuning dan selalu mengeluarkan asap belerang. Keindahan alam itulah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Gunung Welirang (lampiran 2.1).

Berdasarkan data base PERHUTANI Malang, Gunung Welirang mempunyai curah hujan rata – rata 2500 – 4500 mm/tahun, sedangkan Menurut klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson Gunung Welirang termasuk tipe iklim C dan D dengan suhu kurang lebih 5°C – 10°C pada malam hari. Sedangkan pada pagi hingga siang harinya suhu berkisar antara 17°C – 25°C. Gunung Welirang mempunyai kawasan, hutan dipterokarp bukit, hutan dipterokarp atas, hutan montane, dan Hutan Ericaceous atau hutan gunung (www. Wikipedia Gunung Welirang.com)

- **Hutan Dipterokarp Bukit** adalah kawasan hutan yang terdapat di ketinggian antara 300 – 750 meter dari permukaan laut. Hutan jenis ini spesies utamanya adalah Pohon Seraya (sejenis cemara), Pohon Keruing, dan pohon Meranti.
- **Hutan Dipterokarp Atas** adalah kawasan hutan yang terdapat pada ketinggian 750 - 1,200 meter dari permukaan laut. Pohon – pohon di hutan jenis ini jarang mencapai ketinggian lebih dari 15 m.
- **Hutan Montane** hutan jenis ini terdiri dari dua bagian, yaitu Hutan Montane rendah dan Hutan Montane tinggi. Hutan yang terdapat di Gunung Welirang merupakan jenis Hutan montane rendah (low-montane forest) yang berada pada ketinggian 1,200 – 2,400 mdpl. Proporsi tanaman *microphyllus* berjumlah sedikit tetapi berdaun lebat. Pohon meranti (*Padocarpus*) merupakan species yang menonjol yang dapat mencapai ketinggian 25 m. pohon Damar Minyak juga merupakan jenis pohon yang menonjol di kawasan hutan ini. Jenis – jenis pohon dengan ketinggian 15-20 m meliputi *Quercus oidcarva*, *Vernonia arborea*, *Armodia punctata*, *Symingtonia populnea*, *Drypetes subsymetrica*, *Gordonia buxifolia*, *Weinmania blumet* dan *Polysma integrifolia*. Batang-batang pohon jenis ini ditutupi lumut dan tanaman epipit. Daerah yang lebih rendah ditandai dengan spesies *Ole javanica*, *Archidendron clypearia*, *Platea excelsa*, *Lithocarpus pseudomoluccus* dan *Myrsine hasseltii*. Hutan montane tinggi (Upper-montane forest) dengan ketinggian antara 2400-2900 mdpl. Spesies utamanya adalah *Symplocos cochinchinensis* var. *sessilifolia* dan *Ilex pletobrachiata*, *Myrsine* dan *Ardisia* yang memiliki ketinggian 10-15 m. Tetapi hutan Montane tinggi tidak terdapat di Gunung Welirang.

- **Hutan Ericaceous** atau *hutan gunung* adalah kawasan hutan yang terdapat pada ketinggian melebihi 1,500 meter dari permukaan laut yang mempunyai jenis tumbuhan berukuran kecil, bengkok dan rendah.

Gunung Welirang juga memiliki pemandangan hutan yang sangat indah. Sebagai contoh, sepanjang perjalanan dari base camp pertama (Pet Bocor) menuju ke base camp kedua (Kokopan, lampiran 2.2) pendaki dapat melihat lahan pertanian milik masyarakat yang berada dibawah binaan TAHURA R. Soerjo wilayah pasuruan. Pendaki juga dapat menyaksikan pemandangan kota – kota dalam skala kecil yang terdapat disekitar kaki Gunung Welirang (pemandangan ini dapat dilihat pada ketinggian 1,500 mdpl). Kurang lebih 100 m sebelum Kokopan, pendaki akan menemui makam Syeh Maulana (lampiran 3.1). Dari tempat ini apabila pendaki melihat ke arah utara pendaki dapat melihat panorama Gunung Penanggungan, kota Prigen, Pandaan dan Selat Madura. Sedangkan di sebelah barat dan barat laut pendaki dapat melihat puncak Gunung Limas dan puncak Gunung Welirang di kejauhan. Dan ke arah tenggara pendaki dapat melihat puncak Gunung Ringgit. Sesampainya di Kokopan pendaki dapat merasakan mata air yang sejuk dan mengalir sepanjang musim.

3.2 Akses menuju Gunung Welirang

Gunung Welirang dapat dicapai dari beberapa jalur. Berikut di bawah ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai transportasi, rute serta jalurnya.

3.2.1 Sarana transportasi

Kawasan Gunung Welirang dapat dikunjungi dengan mudah dari kota Surabaya, Malang, Pasuruan, Mojokerto dan Jombang dengan route :

- Malang – Kota Batu - Sumber Brantas Lokasi 38 Km dapat dicapai dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.
- Mojokerto - Pacet - Lokasi 30 Km hanya dapat dicapai dengan kendaraan pribadi.

- Surabaya - Pandaan - Prigen - Tretes 74 Km. Dari Surabaya pendaki dapat menggunakan mobil pribadi untuk mencapai pos perijinan di Tretes. Tetapi apabila pendaki ingin menggunakan angkutan umum, mereka dapat menggunakan bus umum jurusan Malang dan berhenti di Pandaan. Dari Pandaan para pendaki dapat melanjutkan perjalanan dengan naik colt atau ojek sampai ke pos perijinan. Dengan harga Rp. 4.000,- per orang menggunakan colt, dan Rp. 10.000,- sampai Rp. 15.000,- menggunakan ojek.

3.2.2 Jalur pendakian

Untuk mendaki Gunung Welirang pendaki dapat melalui beberapa jalur, yaitu :

- Jalur Tretes

Jalur ini merupakan jalur wisata, dimana terdapat air terjun Kakek Bodo. Disini banyak terdapat hotel dan losmen. Jalur ini merupakan jalur terdekat untuk mencapai Puncak Welirang dan sering dilewati oleh pendaki. Bila para pendaki mengambil jalur ini mereka akan mencapai puncak Welirang dalam waktu \pm 4-5 jam. Tetapi jalur ini merupakan jalur tidak resmi, sebab tidak terdapat pos perijinan.

- Jalur Kota Batu

Jalur ini merupakan jalur tidak resmi dan jarang dilalui oleh pendaki. Karena di jalur ini tidak terdapat pos perijinan pendakian, sehingga bila para pendaki tetap nekat melalui jalur ini dan akhirnya mereka tersesat tim SAR tidak dapat menolong karena tidak adanya data di pos perijinan. Bila para pendaki mengambil jalur ini mereka akan mencapai Gunung Welirang dalam waktu \pm 10-12 jam.

- Jalur Lawang

Jalur ini merupakan jalur tersulit dan terpanjang untuk menuju ke puncak Gunung Welirang. Karena diperlukan waktu dua hari perjalanan menuju ke Puncak Welirang dengan melewati kebun teh Wonosari. Kemudian pendaki dapat terus naik selama 3-4 jam perjalanan. Setelah itu pendaki akan sampai di “Oro-oro Ombo” yang merupakan tempat berkemah. Disana pendaki dapat berkemah semalam, kemudian dari “oro-oro Ombo” menuju puncak dibutuhkan 6-7 jam perjalanan dengan melewati hutan lebat yang disebut hutan “Lali Jiwo” untuk menuju puncak terakhir. Setelah para pendaki melewati Hutan Lali Jiwo, para pendaki akan melalui padang rumput yang jalannya

menanjak (curam) sekali (Lembah Kijang). Setelah para pendaki melewati padang rumput ini para pendaki akan sampai di pos terakhir (Pondokan). Kemudian para pendaki akan bermalam dan melanjutkan perjalanan menuju ke Puncak Welirang pada keesokan harinya.

- Jalur Tretes sisi Utara

Pendakian dimulai dari Pos PHPA yang terletak di samping Hotel Surya Tretes. Para pendaki akan melakukan pendakian hingga pos terakhir pada hari itu juga (Kokopan). Kondisi jalannya jelas dan landai dengan sudut tanjakan $\pm 12^\circ - 35^\circ$ dengan kondisi alamnya terbuka. Sebelum tiba di Pondok Welirang pendaki akan melewati Pos Kokopan (ada sumber air). Perjalanan dari pos PHPA ke puncak memerlukan waktu $\pm 5 - 6$ jam perjalanan dengan jarak tempuh ± 7 Km.

Jalur yang dibahas dalam pelaporan ini hanyalah jalur Tretes sisi utara. Rute yang bisa diambil dan digunakan oleh para pendaki adalah :

a. Perijinan – Pet Bocor

Setelah melakukan registrasi di pos perijinan, para pendaki akan melanjutkan perjalanan menuju Pet Bocor dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit. Di pet bocor terdapat aliran air yang berasal dari mata air Gunung Welirang yang tidak pernah berhenti sepanjang musim. Aliran air ini dapat digunakan oleh pengunjung untuk mandi dan memasak.

b. Pet Bocor – Kokopan

Jalan dari Pet Bocor ke Kokopan merupakan jalan makadam selebar kurang lebih dua meter dan dapat dilalui oleh mobil Hardtop. Rute ini akan memakan waktu ± 3 jam untuk mencapai kokopan bila para pendaki berjalan kaki. Setibanya di Kokopan pendaki dapat melihat situs bersejarah yaitu pondok penambang yang terbuat dari jerami kering berjumlah 10 buah.

c. Kokopan – Pondokan

Sepanjang perjalanan dari Kokopan ke Pondokan pendaki akan melewati daerah Cemoro Kerep yang seluruh habitatnya merupakan cemara hutan atau cemara angin yang tersusun rapi. Sepanjang rute ini pendaki akan melewati beberapa tempat untuk istirahat. Yaitu Warung Jagil, Serangkul, Macan Mati (pernah ditemukan bangkai

macan yang mati terjepit dua batang pohon) dan Watu Pecah. Di tempat – tempat tersebut pendaki dapat beristirahat sebentar dan menikmati makanan kecil sebelum melanjutkan perjalanan menuju ke Pondokan. Rute ini dapat ditempuh dalam waktu \pm 2-3 jam.

d. Pondokan – Puncak Welirang

Jalur ini berupa jalur setapak yang juga biasa dilalui oleh para penambang. Bila pendaki mengambil jalur arah kiri, para pendaki akan sampai ke kawah produktif tempat para penambang bekerja (tambang belerang). Bila pendaki mengambil jalur kanan para pendaki akan mencapai ke Puncak Welirang. Setibanya di Puncak Welirang para pendaki dapat menjumpai tanaman Edelweis. Di puncak Welirang, angin bertiup sangat kencang sehingga para pendaki dapat membawa jaket atau syal supaya tidak kedinginan. Sesampainya disana para pendaki dapat melihat *sunset*. Bila para pendaki berniat untuk melihat *sunset* maka masing – masing dari mereka harus membawa senter. Karena perjalanan kembali ke Pondokan sangat gelap dan para pendaki tidak mungkin bermalam di Puncak Welirang, karena hembusan angin dapat menerbangkan tenda. Rute ini dapat ditempuh dalam waktu \pm 2 jam.

3.3 Flora dan Fauna

Menurut hasil wawancara dengan staff TAHURA R. Soerjo serta data Gunung Welirang tahun 2003-2004. Sebagian besar wilayah Gunung Welirang merupakan kawasan hutan yang ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan. Antara lain : Pohon Cemara (*Casuarina junghuniana*) yang terletak di sepanjang area mulai dari pos perijinan hingga sampai Pondokan, Pohon Tutup (sejenis Pohon Beringin) , Pohon Anggrung / Buluh, Pohon Pakis Gunung / Pakis Galar umumnya dapat ditemukan di ketinggian 300 – 750 m, Pohon Kaliandra (sejenis Pohon Lamtoro yang biasa digunakan untuk beternak lebah), dan berbagai jenis tumbuhan padi – padian (*Sorghum Vitidumvaki*). Di daerah puncak Gunung Welirang kita dapat menemukan Tumbuhan Manis Rejo dan Edelweis yang merupakan tumbuhan khas puncak gunung. Keistimewaan Bunga Edelweis ini yaitu tidak mudah layu.

Sedangkan beberapa jenis binatang yang dapat kita jumpai di kawasan Gunung Welirang antara lain :

- Rusa (*Cerous Timorensis*) ; di Gunung Welirang pendaki dapat menemui Rusa Air / Sambar yang biasanya hidup di Pulau Sumatera. Rusa ini dapat di temukan di penangkaran rusa yang terletak setelah pos perijinan. Spesies ini biasanya hidup di daerah padang alang – alang, hutan muda dan wilayah – wilayah terbuka yang mendapat sinar matahari cukup dengan ketinggian 0 – 600 mdpl. Spesies yang hidup di kawasan ini mempunyai ciri - ciri warna kulit coklat kemerah-merahan, hidup berkoloni / berkelompok dan tiap kelompok memiliki batasan daerah tertentu. Rusa dewasa bertubuh besar dengan bobot 40 – 45 Kg, panjang tubuh 1,5 – 2 m, tinggi 1,4 -1,6 m Jenis – jenis rusa lain yang terdapat di Indonesia yaitu ; Rusa Bawean, dan Rusa Timor.
- Kijang (*Muntiacus Muncak*), Satwa ini terdapat hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Warna kijang muda dan dewasa pada umumnya seperti karat. Kijang jantan umumnya bertanduk pendek dan keras, sedangkan yang betina tidak bertanduk. Bentuk tubuh satwa ini cukup ramping, khususnya satwa jantan dengan kaki yang kecil namun cukup kuat. Bobot tubuh dewasa jantan dapat mencapai 30 kg, dengan panjang tubuh 0,8-1 m dan tinggi 0,4-0,6 m. Satwa ini dapat hidup hingga 10 tahun. Layaknya satwa ruminansia, pakan utama kijang adalah hijauan dalam bentuk dedaunan, semak, tumbuhan herba dan hijauan tanaman buah-buahan. Musim kawin terjadi pada bulan Agustus-Oktober, dengan jarak beranak 1-1,5 tahun. Lama bunting sekitar 6 bulan dengan jumlah anak sekelahiran satu ekor. Satwa ini hidup baik pada daerah hutan primer dan sekunder dengan semak belukar yang rapat, baik di dataran rendah hingga 2.100 mdpl. spesies ini dapat dijumpai di lembah kijang (lokasi yang dilewati pendaki saat menuju Puncak Arjuno).
- Babi Hutan (*Sus Srofa*) Spesies ini jarang dijumpai oleh pendaki dan masyarakat sekitar. Karena babi hutan memiliki indera yang tajam sehingga saat seseorang berjalan mendekat, ia akan berlari dan bersembunyi. Masyarakat serta petugas TAHURA R. SOERJO pernah menemukan bangkai babi hutan sebanyak dua kali di kawasan Gunung Welirang.
- Elang Jawa : Elang berukuran besar (60 cm) dengan jambul menonjol. elang dewasa: jambul, mahkota dan garis kumis (sungut) hitam; bagian sisi kepala dan tengkuk merah coklat; punggung dan sayap coklat gelap; ekor coklat bergaris-garis hitam;

kerongkongan putih dengan bagian tengah bergaris-garis hitam; bagian bawah lainnya keputih-putihan bergaris merah sawo matang. Burung yang belum dewasa keputih-putihan atau kemerah-merahan pada bagian bawahnya dan tanpa garis atau coretan. Ditemukan pula bentuk peralihan (apabila pendaki beruntung, mereka dapat melihat di Kokopan).

- Serta beberapa jenis hewan lainnya yang hidup di daerah Gunung Welirang, yaitu; Ayam Hutan, Lutung Kutilang, Jalak Bang dan Burung Tekukur. Landak terletak di dekat perkampungan penduduk, Kera Abu – Abu (*Macaca Fasciuis*), Kucing Hutan (sebelum Pondokan) hewan – hewan tersebut pernah ditemui oleh masyarakat sekitar serta orang – orang PERHUTANI dan TAHURA R. Soerjo.

3.4 Potensi wisata di Gunung Welirang

3.4.1 Obyek Wisata Buatan

Selain pemandangan alam yang indah, Gunung Welirang juga memiliki obyek wisata buatan, seperti :

- Penangkaran Rusa (lampiran 3.2) :

Di sebelah Pos perijinan Terdapat lahan seluas empat hektar yang dikelola oleh pihak KPH (Kesatuan Pemangku Hutan) PERHUTANI wilayah Pasuruan yang digunakan untuk pelestarian satwa rusa yang mulai di buka pada tahun 1980.rusa yang terdapat ditempat ini berjumlah empat puluh ekor rusa (dua ekor anaknya baru dilahirkan pada pertengahan Bulan Mei ini). Pada awalnya rusa yang dimiliki penangkaran ini berjumlah enam ekor yang dibawa dari Sumatra.Lahan tersebut diberikan pagar di sekitarnya agar tidak ada orang awam / pengunjung Gunung Welirang yang dapat mengganggu kawasan tersebut.

- Bangunan bersejarah

Bangunan ini sudah tidak berupa bangunan lagi, tapi hanya berupa puing -puing saja dengan luas $5 \times 6\text{m}^2$. Bangunan ini dulunya merupakan tempat peristirahatan orang – orang Belanda di jaman dulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa jenis tumbuhan yang tidak dapat ditemui di Indonesia (berasal dari negeri Belanda). Bangunan bersejarah ini dapat kita temukan di Bumi perkemahan dan lembah kijang.

- Makam Syeh Maulana

Syeh Maulana adalah seorang guru yang mengajarkan agama Islam dan mendirikan sebuah Padepokan di kawasan Gunung Welirang pada jaman penjajahan Belanda kemudian setelah meninggal dunia, beliau dimakamkan di tempat ini (terletak 100 m sebelum Kokopan). Setelah beliau meninggal padepokannya pindah ke sebelah barat Gunung Welirang. Tetapi saat ini makam beliau tidak ada yang merawat, hanya sesekali para penambang membersihkan daerah di sekitarnya. Makam ini juga biasanya dikunjungi oleh orang-orang dengan maksud tertentu, sebagai contoh: mencari nomor atau mencari wangsit.

- Pondok – pondok para penambang (lampiran 4.1)

Pondok – pondok ini berbentuk seperti atap rumah yang diletakkan langsung diatas tanah dan terbuat dari jerami yang dikeringkan. Pondok – pondok ini berjumlah 10 buah dan didirikan oleh penambang sendiri yang digunakan untuk beristirahat, umumnya mereka menginap disini selama seminggu dan turun hanya pada hari Jum'at untuk beribadah dan kembali lagi pada hari Minggu. Bila para pendaki melakukan pendakian pada hari Jum'at, malamnya mereka dapat menggunakan pondok yang kosong untuk bermalam. Selain itu pondok – pondok ini juga merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi turis asing, karena bangunan seperti ini tidak terdapat di negara mereka. disamping menyaksikan pondok – pondok ini sebagai situs bersejarah, mereka (turis) juga dapat melakukan interaksi dengan para penambang

3.4.2 Obyek Wisata Alam

Para pendaki yang ingin menikmati keindahan alam di Gunung Welirang juga akan dipuaskan oleh beberapa pemandangan yang dapat ditemui seperti berikut ini:

- Menikmati pemandangan alam pegunungan: sepanjang perjalanan para pendaki dapat melihat berbagai macam jenis pohon, bunga serta tebing – tebing yang terbentuk secara alami.

- Melihat *sunset*, *sunrise* (pada ketinggian kira – kira 3000 mdpl): apabila para pendaki tiba di puncak pada sore hari para pendaki dapat melihat *sunset*. Tetapi apabila para pendaki ingin melihat *sunrise* para pendaki harus berangkat pada pukul 02.00 dini hari.
- Melihat keindahan awan yang berada beberapa meter di bawah para pendaki (mulai dari Kokopan sampai puncak Welirang).
- Kawah Gunung Welirang, Kawah ini terletak 500 meter sebelum Puncak utama Welirang. Di kawah inilah para penambang mengambil belerang untuk dijual ke pabrik – pabrik. Karena aktivitas para penambang ini juga, maka Gunung Welirang yang berstatus gunung aktif tidak pernah menunjukkan tanda – tanda akan meletus, sebab belerang yang menutup kawah terus menerus diambil sehingga tidak terjadi penyumbatan terhadap kawah dan gas yang terdapat di perut bumi dapat keluar tanpa ada hambatan.

3.4.3 Atraksi

Di Gunung Welirang juga terdapat atraksi yang menarik bagi pendaki. Para pendaki dapat menemui Aktivitas penambang di daerah Kokopan, mereka bekerja selama seminggu penuh dan hanya turun gunung pada hari Jumat sore. Mereka mulai melakukan aktivitas mereka pada pukul empat pagi sampai pukul dua siang. Mereka mengambil belerang dari kawah produktif (bukan kawah yang terdapat di puncak Gunung Welirang). Setiap harinya seorang penambang dapat menghasilkan sekitar satu setengah kuintal belerang. Belerang yang mereka hasilkan ini biasanya dijual ke pabrik gula dan ke pabrik kertas sebagai pemutih, serta ke Petrokimia sebagai bahan kimia dan ke beberapa pabrik lainnya. Setelah melakukan aktivitasnya, para penambang bermalam di Pondok. Bangunan ini merupakan salah satu situs yang ada di Gunung Welirang, sebab bangunan ini telah berumur lebih dari lima puluh tahun. Dari tempat ini menuju ke puncak Welirang dapat ditempuh dalam waktu 6 jam perjalanan.

3.4.4 Aktivitas

Para pendaki yang ingin mendaki Gunung Welirang dapat melakukan beberapa kegiatan wisata alam diantaranya :

- Lintas alam: para pendaki dapat menjelajah hutan dengan mengikuti jalan makadam dan papan – papan petunjuk yang ada di persimpangan jalan.
- Berkemah: di tempat – tempat yang sudah disediakan yang dapat dipakai oleh para pendaki untuk bermalam yaitu: bumi perkemahan, Pet Bocor, Kokopan, Pondokan.
- Melihat pemandangan kota di kaki Gunung Welirang dari ketinggian ± 2.500 mdpl dalam skala kecil. Pada malam hari pemandangan kota di kaki Gunung Welirang terlihat sangat indah, bagaikan permata yang berkilauan.

3.5 Fasilitas Umum

- Akomodasi

Para pendaki yang mengambil jalur Tretes untuk menuju ke puncak Welirang, sebelum atau sesudah pendakian dapat menginap di penginapan yang terdapat di kaki Gunung Welirang (Tretes). Beberapa penginapan yang cukup dekat dengan pos perijinan Tahura R. Soerjo antara lain ; Hotel Surya (dengan harga Rp 100.000 ++/malam untuk kelas standart) lokasi pintu parkir belakang Hotel Surya terletak bersebelahan dengan pintu gerbang masuk ke Gunung Welirang. Hotel Kalimas (dengan harga Rp 75.000 ++/malam untuk kelas standart) hotel ini berjarak ± 500 M dari Hotel Surya. Hotel Plaza Tanjung (dengan harga Rp 75.000 net / malam) Hotel ini terletak tepat didepan pos perijinan pendakian yang berjarak ± 200 M dari gerbang masuk ke Gunung Welirang. dan beberapa rumah penduduk yang dapat di sewa dengan harga 50.000 rupiah/malam/kamar. Tetapi pada umumnya para pendaki tidak menggunakan penginapan yang tersedia di daerah sekitar Gunung Welirang. Para pendaki umumnya lebih suka menggunakan tenda untuk bermalam di alam terbuka. Selama melakukan pendakian para pendaki tidak akan mendapati penginapan di dalam kawasan Gunung Welirang. Sebagai gantinya para pendaki dapat membawa tenda yang nantinya dapat digunakan berkemah di base camp – base camp seperti: Bumi Perkemahan, Pet Bocor, Kokopan dan Pondokan.

- Fasilitas pendukung

Beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan wisata alam di TAHURA R. Soeryo adalah :

- Pusat informasi: disini para pendaki yang baru pertama kalinya mendaki Gunung Welirang, dapat bertanya secara jelas tentang jalur yang akan diambil untuk menuju ke Puncak Welirang serta hal – hal lainnya mengenai pendakian. Pos ini juga merangkap sebagai pos perijinan pendakian.
- Bumi Perkemahan (lampiran 4.2) : Terdapat tempat camping ground seluas kurang lebih 3 Ha. Yang berlokasi di TWA (Taman Wisata Alam) dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit dari pos ijin pendakian, yang berlokasi kurang lebih 100 m sebelum Pet Bocor. Di lokasi ini dapat digunakan sebagai tempat bermalam para pendaki dengan menggunakan tenda yang dibawa sendiri. Selain itu tempat ini juga dapat digunakan untuk kegiatan – kegiatan umum lainnya (Diklat, retreat, dan lain – lain). Daerah ini dapat menampung lebih dari seratus orang. Para pendaki juga dapat menggunakan air yang telah disalurkan dari mata air Gunung Welirang dengan menggunakan pipa besi untuk mandi, memasak, dan mencuci peralatan. Di daerah ini tidak terdapat toilet atau WC umum. Sehingga pendaki yang ingin buang air dapat melakukannya di hutan.
- Kantor pengelola: kantor ini terletak di Kecamatan Pacet – Mojokerto dengan staff sebanyak 6 orang. Mereka bertugas untuk mengawasi daerah TAHURA R. Soerjo yang berada di kota Tretes dan juga bertugas untuk mengawasi jam pendakian para pendaki yang mendaki Gunung Welirang dan Gunung Arjuno.
- Papan penunjuk jalan (lampiran 5.1): selama melakukan pendakian para pendaki tidak akan tersesat untuk menuju puncak Welirang selama mereka mengikuti papan petunjuk yang sudah tersedia. Dikarenakan disetiap pertigaan ataupun perempatan yang menyesatkan pihak pengelola telah membuat papan petunjuk yang cukup jelas.
- Pos perijinan: pos ini mudah dikenali karena berwarna hijau, dengan penjaga yang mengenakan seragam berwarna hijau. Tempat ini merupakan tempat bagi para pendaki untuk melakukan perijinan sebelum melakukan pendakian. Tempat ini juga merupakan markas dari tim SAR, yang beranggotakan tiga orang. Di sebelah pos jaga ini banyak terdapat warung dan sebuah toko souvenir yang menjual atribut – atribut bertemakan Gunung welirang (topi, pin, kaos, dll).
- Warung (lampiran 5.2): terletak di Pet Bocor dan Kokopan. Warung di Pet Bocor buka setiap hari, sedangkan di Kokopan hanya buka saat musim pendakian (saat

banyak orang melakukan pendakian atau hari libur). Pada hari – hari biasa warung tersebut tutup.

3.6 Komunikasi

Para pendaki yang ingin melakukan komunikasi akan mengalami kesulitan di daerah pegunungan ini. Sinyal ponsel hanya dapat dijangkau hingga daerah Kokopan. Dulunya di Puncak Welirang terdapat pemancar Handie Talkie (HT), namun sekarang tidak dapat digunakan lagi karena tidak ada yang merawatnya. Sehingga bila sinyal HT dipancarkan dari Kokopan hanya dapat diterima dengan jelas di Porong. Sedangkan bila di pancarkan dari Puncak Welirang sinyalnya dapat diterima dengan jelas di pos penjagaan pendakian Kota Batu. Pendaki selama melakukan pendakian juga dapat menangkap sinyal radio, akan tetapi pendaki akan mengalami kesulitan untuk memilih frekuensi. Hal itu dikarenakan sinyal radio di daerah pegunungan saling memantul dan bertabrakan. Sehingga para pendaki yang ingin mendengarkan radio harus berhenti di satu tempat dan tidak berpindah – pindah, agar mendapatkan frekuensi yang diinginkan dan frekuensi tersebut tidak berganti -ganti.